

Gambaran Motivasi Mengajar Guru Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Masa Pandemi Covid-19

(Description of Teaching Motivation of Teachers in Junior High School during the Covid-19 Pandemic)

¹Melia Afriani dan ²Rahmah Hastuti

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

¹melia.70517088@stu.untar.ac.id, ²rahmahh@fpsi.untar.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap perubahan sistem pembelajaran menjadi dalam jaringan (daring) atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga menimbulkan tantangan baru bagi guru. Untuk menghadapi tantangan tersebut, motivasi mengajar dibutuhkan oleh sebagai tenaga pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran motivasi mengajar guru SMP pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah *nonprobability-criterion sampling* dan *snowball sampling*. Partisipan yang terlibat sebanyak 136 guru SMP di Jakarta. Analisis data yang dipaparkan berupa statistik deskriptif dan uji analisis menggunakan *Independent-Sample T-Test*, dan *Mann-Whitney U*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mengajar guru SMP di masa pandemi Covid-19 cenderung tinggi, namun masih terdapat sebesar 34.6% guru SMP yang tidak termotivasi untuk mengajar di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini juga menemukan terdapat perbedaan regulasi motivasi mengajar pada guru SMP ditinjau dari tahap usia, pendapatan, serta jenis sekolah tempat guru mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru tingkat Sekolah Menengah Pertama termotivasi untuk mengajar selama masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: Motivasi mengajar, guru, Covid-19

Abstract

The Covid-19 pandemic has brought an impact on changing the learning system into a network (online) or distance learning, causing new challenges for teachers. To face these challenges, teaching motivation is needed by teachers as educators. This study aimed to provide an overview of the teaching motivation of junior high school teachers during the Covid-19 pandemic. The research type was descriptive quantitative. The data collection techniques used were nonprobability-criterion sampling and snowball sampling. Participants involved in this study were 136 junior high school teachers in Jakarta. Descriptive Statistics were used in this study and analysis using Independent-Sample T-Test, and Mann-Whitney U were also used. The results of this study indicated that the teaching motivation of junior high school teachers during the Covid-19 pandemic tends to be high, but there are still 34.6% of junior high school teachers who are not motivated to teach during the Covid-19 pandemic. This study also found that there were differences in teaching motivation regulations for junior high school teachers in terms of age, income, and the type of school where the teacher taught. Thus, it can be concluded that teachers in Junior High School are motivated to teach during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Teaching motivation, teacher, Covid-19.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2019 hingga saat ini, dunia sedang dilanda dengan wabah yang mengerikan, yaitu *Corona*

virus disease 2019 (Covid-19). Covid-19 merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah diidentifikasi pada manusia sebelumnya (Dewi, 2020). Per tanggal 7

September 2020, di Indonesia terdapat 196.130 kasus yang terkonfirmasi dan terjadi kematian akibat Covid-19 sebanyak 8.130 (Worldometer, 2020). Untuk menekan angka penyebaran kasus Covid-19, sejak bulan Maret 2020 pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan menghimbau masyarakat untuk tetap di rumah dan melakukan aktivitas sehari-harinya dari rumah, seperti kegiatan beribadah, bekerja, begitu pun dengan kegiatan sekolah. Berhubungan dengan itu, agar kegiatan sekolah dapat dilakukan dari rumah, pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa proses pembelajaran dari rumah dilakukan secara daring atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh; Dewi, 2020).

Menurut Fitriyani, Fauzi, dan Sari (2020), pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi dalam bidang pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menjalankan pembelajaran daring dibutuhkan sarana *platform digital* sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zhafira, Ertika, dan Chairiyaton (2020), ditemukan sebesar 37% mahasiswa melakukan pembelajaran daring melalui aplikasi *Whatsapp*, 32% *Google Classroom*, 19% *Zoom*, dan 6% menggunakan *Google Meet*. Sehubungan dengan itu, guru tenaga pendidik dituntut untuk dapat memberikan pengajaran secara *online* dan menguasai *platform digital* agar proses pembelajaran dapat berlangsung. Hal ini dapat menjadi tantangan baru bagi seorang guru. Ayuni, Marini, Fauziddin, dan Pahrul (2021) menemukan beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam menjalankan pembelajaran daring, yaitu adanya kendala sinyal internet, biaya paket data yang cukup besar, sulitnya melaksanakan pembelajaran yang dapat mencakup semua aspek perkembangan siswa, serta sulit untuk melakukan penilaian secara langsung. Untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dan hambatan tersebut, motivasi dibutuhkan seorang guru agar dapat menjalankan tugasnya di masa pandemi.

Motivasi merupakan bentuk keutamaan emosional untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan rasa kemauan yang kuat, meskipun terdapat tantangan atau halangan yang harus dihadapi, baik secara internal atau eksternal (Hastuti & Tiatri, 2012). Menurut King (2017), motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang menggerakkan manusia untuk berperilaku, berpikir, dan merasakan aktivitas yang mereka lakukan. Luthans, dkk (dikutip dalam Hardhadhedhali & Suparmi, 2019) mengidentifikasi bahwa sumber motivasi berasal dari dalam diri individu yang muncul karena adanya kebutuhan yang harus terpenuhi. Menurut Schunk, Meece, dan Pintrich (dikutip dalam Schunk & DiBenedetto, 2020) motivasi merupakan proses internal (pribadi) yang mewujudkan individu dalam tindakan yang mengarah pada tujuan. Berdasarkan teori *self-determination*, motivasi didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku yang ditunjukkan individu didasarkan pada keinginan individu itu sendiri, atau sejauh mana individu sangat terlibat dalam melakukan suatu tindakan (Kauffman, Soyulu, & Duke, 2011). Dalam teori *self-determination*, motivasi dibedakan dalam tiga tingkatan atau kontinum, yaitu berdasarkan sejauh mana perilaku individu didasarkan atas kemauan dan pilihan mereka sendiri (Deci & Ryan, 2000).

Tingkat yang pertama adalah *autonomous motivation*, yang memiliki arti perilaku individu dialami sebagai keinginan dan dilakukan karena adanya kepentingan pribadi (Black & Deci, 2000). *Autonomous motivation* dapat dilihat berdasarkan dua jenis regulasi, yaitu *intrinsic motivation* (ketika perilaku yang muncul ditandai dengan kurangnya bantuan eksternal dan didasari oleh kepuasan yang berasal dari aktivitas yang dilakukan) (Deci & Ryan, dikutip dalam Abós dkk., 2018b), dan *identified regulation* (ketika perilaku yang muncul didasari oleh individu memberikan nilai pada pekerjaan yang dilakukan, serta percaya bahwa pekerjaan itu penting; Abós dkk., 2018b).

Tingkat yang kedua adalah *controlled motivation* yang memiliki arti, perilaku individu dapat muncul ketika ada perasaan tertekan untuk melakukannya (Deci & Ryan, 2000). *Controlled*

motivation dapat dilihat berdasarkan jenis regulasi *introjected regulation* (ketika perilaku yang dilakukan ditujukan untuk menghindari perasaan bersalah) (Abos, dkk, 2018a) dan *external regulation* (ketika perilaku yang dilakukan ditujukan untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman) (Abos, dkk, 2018a). Deci dan Ryan (2000) menjelaskan, bahwa perbedaan antara *introjected regulation* dan *external regulation* terletak pada pusat kontrolnya. *Introjected regulation* dikendalikan oleh diri sendiri, sedangkan *external regulation* dikendalikan oleh tekanan dari luar atau orang lain.

Tingkat yang terakhir adalah jenis motivasi yang paling tidak ditentukan sendiri (*self-determined*), yaitu *amotivation*. *Amotivation* ditandai dengan kurangnya kompetensi dan niat untuk terlibat dalam suatu perilaku, serta kurangnya harapan individu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Deci & Ryan, dikutip dalam Abós dkk., 2018b).

Motivasi guru dalam mengajar sangat dibutuhkan agar keberlangsungan proses belajar-mengajar, khususnya dalam pembelajaran daring/PJJ dapat berjalan lancar. Hal ini sejalan dengan temuan Han dan Yin (2016), yaitu guru yang termotivasi memiliki pandangan yang lebih progresif dan fleksibel ketika terjadi perubahan dalam sistem pendidikan. Menurut Abós dkk. (2018a), motivasi guru dalam mengajar sangat penting untuk pengembangan profesional yang optimal. Roth, Assor, A., Kanat-Maymon, dan Kaplan (dikutip dalam Abós dkk., 2018a) juga mengidentifikasi, bahwa motivasi guru untuk mengajar tidak hanya berpengaruh pada fungsi psikologis mereka sendiri, tetapi dapat memengaruhi cara interaksi mereka dengan siswanya. Han dan Yin (2016) juga menemukan, bahwa motivasi guru sebagai penentu utama untuk motivasi siswa dan efektivitas pengajaran, motivasi guru juga dapat berguna bagi administrator pendidikan dan guru tersebut untuk membangun strategi praktis yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan Pelletier, Seguin-Levesque, dan Legault (dikutip dalam Patall dkk., 2018) yang menemukan bahwa ketika guru menganggap siswanya termotivasi

secara otonom, mereka lebih mendukung otonomi dalam pengajaran mereka. Selain itu, guru yang memiliki motivasi kuat dalam mengajar cenderung memperluas pembelajaran mereka berdasarkan pengalaman pengembangan profesional formal yang mereka miliki, serta menyatukan penerapan praktik baru ke dalam pengajaran mereka (Hodkinson & Hodkinson; Lohman, dikutip dalam Osman & Warner, 2020). Menurut Ayana dan López (dikutip dalam Abós dkk., 2018a), setiap tingkat sekolah memiliki tuntutan dalam mengajar, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini disebabkan karena siswa SMP cenderung memiliki minat belajar yang kurang, sehingga guru yang mengajar pada tingkat SMP memiliki tuntutan yang lebih dalam memotivasi siswanya untuk belajar, serta dapat memengaruhi motivasi mereka untuk mengajar.

Menurut Abós dkk. (2018a), sampai saat ini penelitian mengenai guru lebih banyak difokuskan pada bidang organisasi (misalnya, kelebihan beban kerja) dan hubungan interpersonal (misalnya, reaksi siswa terhadap kepemimpinan guru atau kepala sekolah), dibandingkan dengan faktor pribadi guru itu sendiri, seperti motivasi (Fernet, Guay, Senecal, & Austin; Roth, dkk, dikutip dalam Abós dkk., 2018a). Hal ini sejalan dengan hasil kajian penelitian yang penulis lakukan melalui *Google Scholar*, dengan mencari artikel menggunakan *keyword*, yaitu motivasi mengajar, ditemukan bahwa penelitian mengenai motivasi mengajar guru masih sedikit, khususnya di Indonesia, dan yang lebih banyak muncul adalah penelitian mengenai motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkatan motivasi dibedakan berdasarkan asal atau penyebab perilaku individu dapat termotivasi (Ryan & Connell, dikutip dalam Hein dkk, 2012). Dalam tingkatan *autonomous motivation*, *intrinsic motivation* dapat dipengaruhi oleh kepuasan yang dirasakan oleh individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh eksternal, sedangkan *identified regulation* dipengaruhi oleh nilai dan tujuan yang dimiliki individu. Pada tingkatan *controlled motivation*, *introjected regulation* dipengaruhi oleh ancaman rasa bersalah atau keinginan individu untuk mendapatkan

penilaian yang positif, sedangkan *external regulation* dipengaruhi oleh penghargaan yang nyata atau keinginan untuk menghindari ancaman dan hukuman dari luar. Terakhir, pada tingkatan *amotivation* individu menunjukkan perilaku yang tidak termotivasi.

Motivasi guru sangat penting untuk pribadi guru itu sendiri, siswa, serta pendidikan di Indonesia. Motivasi mengajar guru yang positif dapat menciptakan efektivitas pembelajaran yang baik bagi pendidikan di Indonesia serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, siswa mendapatkan hasil belajar yang baik, begitupun

sebaliknya. Namun, saat ini terdapat tantangan yang harus dihadapi guru dalam perubahan sistem pembelajaran daring, khususnya guru di tingkat SMP. Maka dari itu, penulis tertarik dan ingin mengetahui gambaran motivasi mengajar guru tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada masa pandemi Covid-19. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui gambaran motivasi mengajar guru saat ini dan jenis motivasi yang banyak dimiliki oleh guru, sehingga dapat ditemukan langkah yang tepat untuk meningkatkan motivasi guru, efektivitas pembelajaran, serta pendidikan yang tepat sasaran.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Keterangan	n	%	
1	Tahap Usia	Dewasa Awal	112	82,4
		Dewasa Tengah	24	17,6
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	48	35,5
		Perempuan	88	64,7
3	Pendapatan	< UMR	106	77,9
		UMR	30	22,1
4	Jenis Sekolah	Negeri	38	27,9
		Swasta	98	72,1

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah motivasi mengajar yang diukur dengan menggunakan alat ukur *Motivation for Teaching Scale in Secondary Education* yang dikembangkan oleh Abós dkk. (2018b). Alat ukur yang digunakan melalui proses penerjemahan dan adaptasi terlebih dahulu oleh 3 orang ahli untuk memudahkan pemahaman partisipan dalam mengisi kuesioner. Motivasi mengajar guru dalam penelitian ini diukur melalui 5 dimensi dengan Likert lima poin. Dimensi yang pertama yaitu *intrinsic motivation* dengan contoh butir "Saya sangat tertarik untuk mengajar di masa pandemi". Dimensi kedua yaitu *identified regulation* dengan contoh butir "Mengajar di masa pandemi membuat saya mempelajari hal-hal baru". Dimensi ketiga yaitu *introjected regulation* dengan contoh butir "Saya ingin orang lain berpikir bahwa saya adalah guru yang baik". Dimensi keempat yaitu *external regulation* dengan contoh butir "Saya

berasumsi (berpikir) bahwa saya harus melakukan ini (mengajar di masa pandemi)". Dimensi kelima yaitu *amotivation* dengan contoh butir "Saya tidak tahu; Saya merasa bahwa saya membuang-buang waktu saat mengajar di kelas secara *online*".

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 136 guru SMP di Jakarta yang berusia 20-58 tahun, mengajar di sekolah negeri atau swasta, dan memiliki pendapatan sesuai dengan UMR (Rp 4.276.397,00) ataupun kurang dari UMR (< Rp 4.276.397,00). Partisipan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua golongan usia. Partisipan yang berusia 20-40 tahun digolongkan ke dalam usia dewasa awal (Hurlock, dikutip dalam Putri, 2019), sedangkan partisipan yang berusia 41-58 tahun digolongkan ke dalam usia dewasa tengah (Papalia & Martorell, 2014). Penggolongan usia partisipan dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan hasil analisis tambahan terkait motivasi mengajar guru yang ditinjau berdasarkan tahapan usianya. Selain itu, kriteria jenis sekolah dan pendapatan partisipan

tidak ditentukan secara spesifik guna mendapatkan gambaran motivasi mengajar guru yang ditinjau berdasarkan jenis sekolah dan pendapatan yang dimiliki guru.

Penelitian ini dilakukan secara *online* dengan menyebarkan kuesioner penelitian berupa *link Google Form*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability-criterion sampling* dan *snowball sampling*, yaitu didasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, serta diperoleh melalui proses bergulir dari satu partisipan ke partisipan lainnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan bantuan program SPSS. Variabel motivasi mengajar dianalisis menggunakan teknik *Descriptive Statistics*. Data yang terdistribusi normal diolah dan dianalisis dengan menggunakan *Independent-Sample T-Test* untuk dimensi *introjected regulation*. Namun, untuk data yang tidak terdistribusi normal diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik *non-parametric measurement*, yaitu *Two-Independent-Samples Tests (Mann-Whitney U)* untuk dimensi *intrinsic motivation*, *identified regulation*, *external regulation*, dan *amotivation*.

Tabel 2. Hasil Penggolongan Motivasi Mengajar

Motivasi	Mean	SD	Frekuensi		Persentase	
			Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
<i>Autonomous Motivation</i>	4.5597	0.49976	83	53	61	39
<i>Intrinsic Motivation</i>	4.5882	0.54393	82	54	60.3	39,7
<i>Identified Regulation</i>	4.5313	0.51048	71	65	52.2	47,8
<i>Controlled Motivation</i>	3.2230	0.65451	68	68	50	50
<i>Introjected Regulation</i>	3.8897	0.80437	70	66	51.5	48,5
<i>External Regulation</i>	2.5564	0.92078	58	78	42.6	57,4
<i>Amotivation</i>	1.5490	0.90224	47	89	34.6	65,4

Catatan: M= Motivasi mengajar berkisar dari 1 (tidak termotivasi) hingga 5 (sangat termotivasi)

Tabel 3. Hasil Uji Beda Motivasi Mengajar ditinjau dari Tahap Usia

	Dewasa awal	Dewasa tengah	p	t/z
	M	M		
<i>Intrinsic Motivation</i>	65,44	82,77	0,037	-2,083*
<i>Identified Regulation</i>	65,69	81,63	0,064	-1,851
<i>Introjected Regulation</i>	3,83	4,16	0,063	-1,876
<i>External Regulation</i>	70,48	59,27	0,202	-1,277
<i>Amotivation</i>	69,28	64,88	0,590	-0,540

HASIL

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mengajar guru SMP pada tingkat *autonomous motivation* di masa pandemi Covid-19 cenderung tinggi, yaitu sebesar 61%, sedangkan yang cenderung rendah sebesar 39%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa, guru SMP dapat termotivasi untuk mengajar di masa pandemi karena mengajar merupakan pilihannya sendiri. Secara lebih rinci, jika dilihat berdasarkan jenis regulasi motivasi mengajar pada tingkat *autonomous motivation*, ditemukan sebesar 60.3% guru SMP yang memiliki regulasi motivasi

mengajar *intrinsic motivation*, artinya motivasi mengajar mereka ditentukan berdasarkan perasaan senang yang mereka rasakan ketika mengajar. Kemudian, ditemukan sebesar 52.2% guru SMP yang memiliki regulasi motivasi mengajar *identified regulation* di masa pandemi, artinya motivasi mengajar mereka ditentukan berdasarkan kepentingan pribadi yang mereka miliki dalam mengajar.

Jika dilihat berdasarkan tingkat *controlled motivation*, ditemukan sebesar 50% guru SMP yang dapat termotivasi untuk mengajar di masa pandemi karena adanya perasaan tertekan yang mereka

rasakan. Secara lebih rinci, terdapat sebesar 51.5% guru SMP yang memiliki regulasi motivasi mengajar secara *introjected regulation* di masa pandemi, artinya motivasi mengajar mereka ditentukan berdasarkan penghindaran perasaan negatif atau untuk mendapatkan penilaian positif dari diri sendiri atau orang lain. Kemudian, ditemukan hanya sebesar 42.6% guru SMP yang memiliki jenis regulasi motivasi mengajar secara *external regulation* di

masa pandemi, sehingga hanya sedikit guru SMP yang motivasi mengajarnya ditentukan berdasarkan penghargaan yang diterima atau hukuman yang dihindari dari mengajar. Pada tingkat *amotivation*, ditemukan sebesar 34.6% guru SMP yang memiliki *amotivation* atau tidak termotivasi untuk mengajar di masa pandemi, sedangkan sebesar 65.4% lainnya termotivasi untuk mengajar di masa pandemi.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Motivasi Mengajar ditinjau dari Jenis Kelamin

	Laki-laki	Perempuan	<i>p</i>	<i>t/z</i>
	<i>M</i>	<i>M</i>		
<i>Intrinsic Motivation</i>	65,58	70,09	0,497	-0,697
<i>Identified Regulation</i>	66,98	69,33	0,732	-0,342
<i>Introjected Regulation</i>	3,75	3,96	0,151	-1,446
<i>External Regulation</i>	72,48	66,39	0,392	-0,855
<i>Amotivation</i>	74,77	65,08	0,139	-1,489

Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan terdapat perbedaan jenis regulasi motivasi mengajar yang dimiliki oleh guru SMP berdasar *intrinsic motivation* ditinjau berdasarkan tahap usianya, yaitu dengan nilai signifikansi 0.037 ($p < 0.05$), seperti yang tertera pada Tabel 3. Guru SMP yang berada pada tahap usia dewasa tengah lebih termotivasi terhadap *intrinsic motivation* dibandingkan dengan guru yang berada pada tahap dewasa awal. Perbedaan ini dapat dilihat berdasarkan nilai *mean* yang dihasilkan, yaitu pada tahap dewasa tengah $M = 82.77$, sedangkan pada tahap dewasa awal $M = 65.44$, sehingga dapat diartikan bahwa guru yang berada pada tahap dewasa tengah dapat termotivasi untuk mengajar di masa pandemi karena dirinya merasa tertarik dan senang melakukan pengajaran. Selain itu, perbedaan motivasi mengajar guru SMP ditinjau dari tahap usia pada jenis regulasi motivasi

identified regulation, *introjected regulation*, *external regulation*, dan *amotivation* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan $p > 0.05$, yaitu $p = 0,064$ pada *identified regulation*, $p = 0,063$ pada *introjected regulation*, $p = 0,202$ pada *external regulation*, dan $p = 0,590$ pada *amotivation*.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan motivasi mengajar guru SMP yang signifikan antara guru laki-laki dan guru perempuan pada jenis regulasi motivasi mengajar berdasar *intrinsic motivation*, *identified regulation*, *introjected regulation*, *external regulation*, serta *amotivation*. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan $p > 0,05$, yaitu $p = 0,497$ pada *intrinsic motivation*, $p = 0,732$ pada *identified regulation*, $p = 0,151$ pada *introjected regulation*, $p = 0,392$ pada *external regulation*, dan $p = 0,136$ pada *amotivation*.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Motivasi Mengajar Ditinjau dari Pendapatan

	<UMR	UMR	<i>p</i>	<i>t/z</i>
	<i>M</i>	<i>M</i>		
<i>Intrinsic Motivation</i>	64,76	81,70	0,027	-2,214*
<i>Identified Regulation</i>	64,83	81,45	0,036	-2,099*
<i>Introjected Regulation</i>	3,80	4,18	0,023	-2,300*
<i>External Regulation</i>	69,17	66,13	0,0707	-0,376
<i>Amotivation</i>	69,57	64,73	0,519	-0,644

Berikutnya, dari pengolahan data dalam penelitian ini ditemukan perbedaan motivasi mengajar guru SMP berdasarkan pendapatan yang dimiliki oleh guru pada jenis regulasi motivasi mengajar secara *intrinsic motivation*, *identified regulation*, dan *introjected regulation*. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan $p < 0,05$, yaitu $p = 0,027$ pada *intrinsic motivation*, $p = 0,036$ pada *identified regulation*, dan $p = 0,23$ pada *introjected*. Namun, pada jenis regulasi secara *external regulation* dan *amotivation* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, karena nilai signifikansi yang dihasilkan $p > 0,05$, yaitu pada *external regulation* $p = 0,707$, dan pada *amotivation* $p = 0,519$.

Secara lebih rinci, jika dilihat perbedaan motivasi mengajar guru SMP berdasarkan nilai *mean* yang dihasilkan, pada jenis regulasi motivasi mengajar secara *intrinsic motivation*, guru SMP yang memiliki penghasilan sesuai dengan UMR menghasilkan nilai *mean* $M = 81,70$, sedangkan guru SMP yang memiliki pendapatan kurang dari UMR menghasilkan nilai *mean* $M = 64,76$. Kemudian, pada jenis regulasi motivasi mengajar dengan adanya motivasi jenis *Identified regulation*, guru SMP yang memiliki pendapatan sesuai dengan UMR menghasilkan nilai *mean* $M = 81,45$, sedangkan guru SMP yang memiliki pendapatan kurang dari UMR menghasilkan nilai *mean* $M = 64,83$. Selanjutnya, pada jenis regulasi motivasi mengajar berdasar *introjected regulation*, guru SMP yang memiliki pendapatan sesuai dengan UMR menghasilkan nilai *mean* $M = 4,8$, sedangkan guru SMP yang memiliki pendapatan yang kurang dari UMR menghasilkan nilai *mean* $M = 3,80$.

Dari Tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai *mean* pada guru SMP yang memiliki pendapatan sesuai dengan UMR lebih besar dibandingkan dengan guru SMP yang memiliki pendapatan kurang dari UMR, sehingga dapat diartikan bahwa guru SMP yang memiliki pendapatan sesuai dengan UMR dapat memiliki regulasi motivasi mengajar yang berbeda di masa pandemi Covid-19, yaitu mereka dapat termotivasi untuk mengajar di masa pandemi karena

merasa tertarik dan senang dalam mengajar (*intrinsic motivation*), kemudian mereka juga dapat termotivasi untuk mengajar di masa pandemi karena dirinya memiliki tujuan atau kepentingan pribadi yang didapatkannya dari mengajar (*identified regulation*), serta mereka juga dapat termotivasi untuk mengajar di masa pandemi karena dirinya ingin terlihat baik di mata orang lain atau untuk menghindari perasaan bersalah dan kecewa (*introjected regulation*).

Pada penelitian ini juga ditemukan terdapat perbedaan motivasi mengajar guru SMP yang signifikan ditinjau dari jenis sekolah tempat guru mengajar pada jenis regulasi motivasi mengajar *introjected regulation*, yaitu dengan nilai signifikansi $0,038$ ($p < 0,05$). Di masa pandemi Covid-19, guru SMP yang mengajar di sekolah negeri lebih termotivasi untuk mengajar dengan adanya *introjected regulation*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai *mean* yang dihasilkan, yaitu pada jenis sekolah negeri $M = 4,11$, sedangkan pada sekolah swasta $M = 3,80$.

Temuan ini dapat diartikan bahwa, guru SMP yang mengajar di sekolah negeri dapat lebih termotivasi untuk mengajar di masa pandemi karena dirinya ingin terlihat baik di mata orang lain atau untuk menghindari perasaan bersalah dan kecewa yang dirasakannya. Namun, pada jenis regulasi mengajar berdasar *intrinsic motivation*, *identified regulation*, *external regulation*, dan *amotivation* tidak ditemukan perbedaan motivasi mengajar guru SMP yang signifikan ditinjau dari jenis sekolah. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan $p > 0,05$, yaitu $p = 0,975$ pada *intrinsic motivation*, $p = 0,848$ pada *identified regulation*, $p = 0,190$ pada *external regulation*, dan $p = 0,297$ pada *amotivation*.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat perbedaan motivasi mengajar guru SMP pada jenis regulasi motivasi mengajar dengan adanya *intrinsic motivation* ditinjau dari tahap usia. Guru yang berada pada tahap dewasa tengah dapat termotivasi untuk mengajar di masa pandemi karena mereka merasa puas dan senang dengan kegiatan mengajar

dibandingkan dengan guru SMP yang berada pada tahap dewasa awal. Menurut Hurlock (dikutip dalam Putri, 2019), masa dewasa awal merupakan masa bermasalah dan masa yang penuh dengan ketegangan emosional, karena pada masa ini individu sedang mengalami perubahan-perubahan untuk menjadi seseorang yang dewasa. Selain itu, berdasarkan teori *A Life-Span Development* yang dikembangkan oleh Schaie (dikutip dalam Papalia & Martorell, 2014), dikatakan bahwa individu yang

berada pada usia 20-30 tahun (dewasa awal) sedang menjalani tahap *achieving stage*, di masa orientasi pengetahuan mereka tidak digunakan untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk mengejar tujuan mereka, seperti karier atau keluarga. Sehubungan dengan itu, penjelasan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang membuat motivasi mengajar guru yang berada pada tahap dewasa awal cenderung rendah berdasar *intrinsic motivation* dibandingkan dengan guru yang berada pada tahap dewasa tengah.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Motivasi Mengajar ditinjau dari Jenis Sekolah

	Negeri	Swasta	<i>p</i>	<i>t/z</i>
	M	M		
<i>Intrinsic Motivation</i>	68,66	68,44	0,975	-0,031
<i>Identified Regulation</i>	69,51	68,11	0,848	-0,192
<i>Introjected Regulation</i>	4,11	3,80	0,038	2,090*
<i>External Regulation</i>	75,54	65,77	0,190	-1,130
<i>Amotivation</i>	73,71	66,48	0,297	-1,043

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa guru SMP yang memiliki pendapatan sesuai dengan UMR dapat memiliki regulasi motivasi mengajar yang bervariasi, yaitu berdasar *intrinsic motivation*, *identified regulation*, dan *introjected regulation*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Praver dan Oga-Baldwin (dikutip dalam Han & Yin, 2016), bahwa tunjangan finansial seperti gaji dapat menjadi faktor yang memengaruhi motivasi mengajar seorang guru. Selain itu, ditinjau berdasarkan jenis sekolah tempat guru mengajar, penelitian ini menemukan bahwa dibandingkan dengan guru SMP yang mengajar di sekolah swasta, guru SMP yang mengajar di sekolah negeri lebih termotivasi untuk mengajar berdasar *introjected regulation* atau lebih termotivasi untuk mengajar ketika adanya keinginan untuk menghindari perasaan bersalah, malu, perasaan negatif lainnya atau untuk mendapatkan penilaian yang positif dari orang lain. Sehubungan dengan itu, beberapa penelitian menemukan bahwa jenis sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi guru (Gil-Flores; Latorre & Saéz, dikutip dalam Abós dkk., 2018b).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat perbedaan motivasi mengajar ditinjau dari jenis kelamin, yaitu antara guru laki-laki dan guru perempuan (Fernet, Senécal, Guay, Marsh, & Dowson; Nie, Chua, Yeung, Ryan, & Chan, dikutip dalam Abós dkk., 2018b). Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan motivasi mengajar guru SMP ditinjau dari jenis kelaminnya. Hal ini dapat terjadi karena antara guru laki-laki dan guru perempuan sama-sama mengalami situasi serta tantangan untuk mengajar di masa pandemi Covid-19, yaitu mereka dituntut untuk dapat memberikan pengejaran dengan sistem yang baru secara daring atau PJJ. Dengan demikian, antara guru laki-laki dan guru perempuan akan beradaptasi dengan caranya masing-masing dan memotivasi dirinya untuk dapat memberikan pengajaran terhadap siswanya meskipun dari rumah. Falout (dikutip dalam Triyanto & Handayani, 2016) menyatakan bahwa, guru yang berada pada kondisi yang berisiko memiliki cara untuk memotivasi dirinya sendiri dengan tiga prinsip perhitungan mengelola emosi, yaitu dengan mengelola kelelahan emosionalnya, bergabung dengan komunitas, serta

meningkatkan *self-efficacy*-nya ketika mengalami pencapaian pribadi yang rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa motivasi mengajar guru SMP di masa pandemi cenderung tinggi, namun masih terdapat guru SMP yang tidak termotivasi untuk mengajar di masa pandemi Covid-19 sebesar 34.6%. Kemudian, pada penelitian ini ditemukan bahwa guru yang berada pada tahap usia dewasa tengah dapat lebih termotivasi untuk mengajar dimasa pandemi karena memiliki jenis regulasi motivasi mengajar dengan adanya *intrinsic motivation*, yaitu karena adanya ketertarikan dan perasaan senang dalam mengajar. Selain itu, juga ditemukan bahwa guru yang memiliki pendapatan sesuai dengan UMR dapat lebih termotivasi untuk mengajar di masa pandemi karena memiliki jenis regulasi motivasi mengajar dengan *intrinsic motivation*, *identified regulation*, dan *introjected regulation*, yaitu karena adanya perasaan tertarik dan senang dalam mengajar, serta guru juga memiliki tujuan yang berkaitan dengan kepentingan pribadinya. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru SMP yang mengajr di sekolah negeri dapat lebih termotivasi untuk mengajar di masa pandemi karena memiliki regulasi motivasi mengajar dengan adanya *introjected regulation*, yaitu karena adanya keinginan untuk mendapatkan penilaian yang positif. Kemudian, tidak ditemukan perbedaan motivasi mengajar pada guru SMP ditinjau dari jenis kelamin.

Dalam penelitian ini ditemukan masih terdapat guru yang tidak termotivasi untuk mengajar di masa pandemi. Penulis menyarankan bagi guru SMP yang tidak termotivasi mengajar di masa pandemi untuk melakukan evaluasi diri, seperti mencatat hal-hal yang membuat dirinya memilih mengajar serta hal-hal yang menyenangkan dari mengajar agar dapat diketahui cara yang harus dilakukan untuk memotivasi dirinya dalam mengajar, sehingga dapat mencapai motivasi mengajar pada tingkat *autonomous motivation*.

Bagi pihak institusi pendidikan sangat penting untuk mengetahui regulasi motivasi mengajar yang

dimiliki oleh guru pada sekolah masing-masing dengan melakukan *survey*, khususnya pada sekolah negeri. Hal ini bertujuan agar pihak institusi pendidikan dapat mengetahui langkah yang tepat untuk meningkatkan motivasi guru dalam mengajar hingga mencapai tingkat *autonomous motivation*, agar guru dapat memberikan pengajaran yang optimal kepada siswa di sekolah. Berhubungan dengan itu, penulis menyarankan kepada pihak institusi pendidikan untuk dapat memberikan lingkungan kerja yang nyaman dan menyenangkan bagi guru. Pihak institusi pendidikan juga dapat mengadakan acara-acara diluar pengajaran seperti mengadakan *study tour* khusus guru, mengadakan kegiatan *mentoring* untuk guru secara rutin, mengadakan kegiatan *Focus Grup Discussion* (FGD) atau saling berbagi informasi terkait dengan tips-tips mengajar di kelas agar interaksi di dalam kelas berjalan dengan baik, serta siswa dapat belajar dengan perasaan senang, atau kegiatan lainnya yang dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan guru secara interpersonal ataupun intrapersonal serta membuat guru terikat dengan kegiatan mengajar.

Untuk meningkatkan motivasi mengajar guru SMP, pemerintah juga memiliki peran yang sangat penting. Penulis menyarankan pemerintah dapat menjadi wadah yang dapat memberikan intervensi pendidikan dalam bentuk psikoedukasi kepada guru di setiap sekolah negeri dan swasta, serta dapat mengadakan kegiatan pengembangan diri untuk guru secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abós, Á., Haerens, L., Sevil, J., Aelterman, N., & García-González, L. (2018a). Teachers motivation in relation to their psychological functioning and interpersonal style: A variable and person-centered approach. *Teaching and Teacher Education*, 74(1), 21–34. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.04.010>
- Abós, Á., Sevil, J., Martín-Albo, J., Aibar, A., & García-González, L. (2018b). Validation evidence of the motivation for teaching scale in secondary education. *Spanish Journal of Psychology*, 21(9), 1–12. <https://doi.org/10.1017/sjp.2018.11>

- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan guru TK menghadapi pembelajaran daring masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Black, A.E., & Deci, E.L. (2000). The effects of instructors' autonomy support and students' autonomous motivation on learning organic chemistry: A self-determination theory perspective. *Science Education*, 84(6), 740–756. [https://doi.org/10.1002/1098-237X\(200011\)84:6<740::AID-SCE4>3.0.CO;2-3](https://doi.org/10.1002/1098-237X(200011)84:6<740::AID-SCE4>3.0.CO;2-3)
- Deci, E.L., & Ryan, R.M. (2000). The what and why of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dewi, W.A.F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M.Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 165–175. <http://jurnal.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/2654/1904>
- Han, J., & Yin, H. (2016). Teacher motivation: Definition, research development and implications for teachers. *Cogent Education*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1217819>
- Hardhadhedhali, M. & Suparmi. (2019). Enterpreneurial motivation students review from adversity quotient and type A and B personality. *Journal Psikodimensia*, 18(1), 19–27. DOI: 10.24167/psidim.v18i1.1713
- Hastuti, R. & Tiatri, S. (2012, April 21). Pendidikan karakter oleh guru (Studi kasus di Sekolah Dasar Islam di Jakarta). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, Surakarta, 144–150.
- Hein, V., Ries, F., Pires, F., Caune, A., Emeljanovas, A., Ekler, J. H., & Valantiniene, I. (2012). The relationship between teaching styles and motivation to teach among physical education teachers. *Journal of Sports Science and Medicine*, 11(1), 123–130. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3737859/>
- Kauffman, D.F., Soyulu, M.Y., & Duke, B. (2011). Validation of the motivation to teach scale. *Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 40(1), 279–290. https://www.academia.edu/download/49335268/DOUGLAS_F_KAUFFMAN_et_al20161003-25849-11uvaes.pdf
- King, L.A. (2017). *The science of psychology* (4th ed.). McGraw-Hill Education International Edition.
- Osman, D.J., & Warner, J.R. (2020). Measuring teacher motivation: The link between professional development and practice. *Teaching and Teacher Education*, 92.
- Papalia, D.E. & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill International.
- Patall, E.A., Steingut, R.R., Vasquez, A.C., Trimble, S.S., Pituch, K.A., & Freeman, J.L. (2018). Daily autonomy supporting or Thwarting and Students' motivation and engagement in the high school science classroom. *Journal of Educational Psychology*, 110(2), 269–288. <https://www.apa.org/pubs/journals/features/edu-edu0000214.pdf>
- Putri, A.F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Schouldid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Schunk, D.H., & DiBenedetto, M.K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60.
- Triyanto & Handayani, R. D., (2016). Teacher motivation based on gender, tenure and level of education. *The New Educational Review*, 45(3), 199–209. doi: 10.15804/tner.2016.45.3.16
- Worldometer. (2020, September 27). *Indonesia Coronavirus*. Retrieved from Worldometer: <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>

Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama masa karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45

Naskah masuk : 10 Januari 2021
Naskah diterima : 28 Juni 2021